BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sering muncul berita mengenai kekerasan yang dialami oleh anak-anak di Indonesia, baik itu kasus kekerasan fisik sampai pada kekerasan seksual. Banyak diantaranya yang berakhir dengan kematian. Sungguh hal yang sangat disayangkan bahwa kekerasan pada anak kini menjadi fenomena yang belakangan marak terjadi di Indonesia.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), terhitung sampai pada bulan April 2015, tercatat 6006 kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Angka ini sungguh memperlihatkan tindak kekerasan pada anak meningkat drastis jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang lalu yaitu sebanyak 5066 kasus.¹ Ini merupakan bukti bahwa kekerasan pada anak harus mulai lebih diperhatikan. Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan generasi penerus masa depan, namun kini banyak yang merusak mereka sebagai bibit-bibit yang akan tumbuh dimasa depan.

¹ Syahrul Ansyari, "KPAI: Kekekrasan terhadap Anak Meningkat Tajam", diakses dari m.news.viva.co.id/news/read/655240-kpai—kekerasan-terhadap-anak-meningkat-tajam, pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 10.47

Banyaknya kasus yang tercatat dalam KPAI, begitu beragam motif yang digunakan dan juga pelaku yang datang dari kalangan orang terdekat hingga orang asing. Yang paling memperhatikan, kekerasan juga bisa datang dari pekerja dalam instansi pendidikan yaitu guru dan juga orang tua kandung yang seharusnya bertugas untuk melindungi dan mengasuh anak, seperti yang seharusnya diterima sebagai hak seorang anak. Dibuktikan lewat kasus kematian Angeline, seorang anak dari Bali, yang menggemparkan dan menarik simpati di Indonesia bahkan luar negeri, bisa kita jadikan sebagai contoh untuk lebih waspada dan memperhatikan keadaan anak-anak disekitar kita.

Kekerasan pada anak tidak hanya kasus yang mengakibatkan kematian pada anak, tetapi kekerasan pada anak menurut Barker dalam buku *Kekerasan Terhadap Anak* yang ditulis oleh Abu Hurerah, adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.² Bisa dilihat bahwa hal-hal yang sepertinya dianggap biasa dilakukan dan bukan sebuah tindakan kekerasan ternyata merupakan tindakan kekerasan pada

² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak (Edisi III)*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hal. 47

anak. Harus diakui bahwa masih sering disaksikan atau bahkan dilakukan hal-hal yang disebutkan Barker dalam lingkungan kehidupan sehari-hari kita.

Dalam sebuah seminar mengenai kekerasan pada anak yang diadakan di Universitas Negeri Jakarta pada hari Selasa, 8 Desember 2015 yang lalu, Arist Merdeka Sirait, perwakilan dari KOMNAS Perlindungan Anak menyampaikan bahwa melotot, mecubit pipi anak saat gemas, menggendong anak sambil melemparkannya ke udara adalah bentuk kekerasan yang tidak disadari oleh banyak orang, karena pada dasarnya hal-hal tersebut menimbulkan perasaan takut dan sakit pada anak, yang merupakan bagian dari kekerasan pada anak.

Kekerasan pada anak juga berarti pelanggaran terhadap hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh anak. Hak-hak yang wajib didapatkan seorang anak dijabarkan dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.³ Didalamnya terdapat penjabaran hak anak salah satunya hak atas pemeliharaan dan perlindungan. Itulah alasan kekerasan pada anak bisa ditindakpidanakan. Menurut Arist, kekerasan pada anak merupakan sebuah tindak kriminal yang digolongkan sebagai tindak kriminal luar biasa, karena anak pada dasarnya masih membutuhkan perlindungan

³ Ibid hal. 32

orang lain dan tidak mampu untuk membela atau menjaga dirinya sendiri.

Sebuah tindakan kekerasan terhadap anak pasti memiliki dampak, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dalam aspek fisik, mental, kepribadian, dan tingkah laku. Richard J. Gelles menjelaskan konsekuensi tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas. Luka-luka fisik seperti memar, efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti rasa harga diri rendah.⁴ Seperti yang dikatakan Richard, akibat sebuah kekerasan berhubungan dengan kepribadian dan sikap seseorang dimasa sekarang maupun masa depan, sehingga tak menutup kemungkinan bahwa korban kekerasan akan melakukan hal yang sama pada generasi selanjutnya. Sikap yang ditunjukkan seseorang dalam tingkah lakunya berhubungan dengan kepribadian yang dimilikinya.

Salah seorang tokoh yang membahas mengenai kepribadian adalah Sigmund Freud. Sigmund Freud adalah seorang ahli psikoanalitik yang mengemukakan mengenai konsep mekanisme pertahanan diri.⁵ Mekanisme pertahanan diri adalah bentuk

⁴ Ibid hal.56

⁵ Calvin S and Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* Terj, Yustinus (Jakarta: Kanisius, 2005) hal.

pertahanan yang dibuat oleh Ego untuk membantu mengatasi kecemasan dan menghalau implus dan perasaan cemas yang tidak menyenangkan melalui strategi tingkah laku yang dipilih oleh individu.⁶ Bisa disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan diri bisa muncul pada siapa saja yang sedang mengalami tekanan kecemasan yang berlebihan.

Reaksi umum individu terhadap ancaman rasa sakit dan perusakan dari luar yang tidak siap dihadapi adalah munculnya rasa takut yang menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang berlebihan memicu munculnya mekanisme pertahanan diri.⁷ Dr. Lahargo Kembaren, SpKJ, dalam artikel yang dipublikasi dalam website remsi Radio Pelita Kasih pada 14 September 2015, menulis tentang dampak yang timbul pada anak yang mengalami kekerasan pada umumnya akan mengalami ketakutan dan kecemasan. Tak menutup kemungkinan bahwa mekanisme pertahanan diri berpotensi untuk muncul dalam diri anak yang mengalami kekerasan.

Michelle Warren dalam penelitiannya di tahun 2000 mengenai "*Defense Mechanisms as Moderators of Trauma Symptomatology in*

⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011) hal. 71

⁷ Calvin S and Lindzey, *Op.Cit* hal. 80

Maltreated Adolescents” mendapatkan hipotesis pendukung dari hipotesis utama bahwa;

“child maltreatment is related to psychopathology, defense style are related to psychopathology, and defense styles moderate the maltreatment-psychopathology relationship”.

Penganiayaan anak berhubungan dengan psikopatologi, gaya pertahanan diri berhubungan dengan psikopatologi, dan gaya pertahanan diri memoderasi atau memandu atau mengatur hubungan penganiayaan anak dengan psikopatologi. Maka dari itu, sebuah gaya mekanisme pertahanan diri perlu diketahui sehubungan dengan peranannya pada sifat dan karakter seseorang.

Kemudian dalam bukunya yang berjudul *“Counseling Issues: A Handbook for Counselors and Psychotherapists”* George Seber menuliskan mengenai mekanisme pertahanan diri bahwa,

“A Person sets up numbers of primary defense mechanisms to cope with shame caused by sexual abuse such as denial, dissociation, displacement and projection. When the primary one fail they are followed up by the secondary defences such as reaction formation and undoing”.

Seseorang mengatur sejumlah mekanisme pertahanan diri utama untuk mengatasi rasa malu yang disebabkan oleh kekerasan seksual seperti penolakan, disosiasi, salah tempat dan proyeksi. Jika mekanisme pertahanan diri utama gagal, maka akan diikuti oleh

mekanisme pertahanan diri yang kedua yaitu pembentukan reaksi dan berpegang teguh.

Sekolah Menengah Kejuruan Tirta Sari Surya merupakan sebuah sekolah kejuruan dengan jurusan akuntansi dan administrasi perkantoran. Memiliki 5 kelas dengan 2 kelas akuntansi dan 3 kelas administrasi perkantoran disetiap angkatan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, pada kelas X SMK Tirta Sari Surya Terdapat 92 anak dari 238 siswa yang mengalami kekerasan fisik dan psikis oleh orang tua. Sekitar 38,65% anak kelas X pada SMK Tirta Sari Surya mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan berbagai macam bentuk kekerasan fisik yang paling sering diterima seperti ditendang, ditampar, dicubit, dipukul dan dilempari menggunakan benda-benda, sedangkan kata-kata kasar, pemberian label, membandingkan dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua merupakan bentuk kekerasan psikis yang paling sering diterima oleh siswa.

Meninjau dari pemikiran diatas, sebagai guru BK, tugas dan tanggung jawab di dalam sekolah adalah memperhatikan pengembangan kehidupan pribadi dan sosial siswa, yang didalamnya juga mencakup kepribadian siswa. Kepribadian merupakan penggambaran sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku adalah hal yang bisa diamati oleh guru BK. Dalam bimbingan dan konseling, salah satu ukuran keberhasilan dari layanan dari bimbingan dan

konseling adalah perubahan tingkah laku dari konseli. Hubungan bimbingan dan konseling dengan sikap dan tingkah laku terletak pada sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan proses bimbingan.⁸ Oleh karena itu mekanisme pertahanan diri bisa dikenali dan diamati oleh guru BK.

Dalam tugasnya, guru BK atau konselor akan menangani berbagai kasus yang biasa dialami oleh siswa di sekolah. Tentunya tak tertutup kemungkinan bagi guru BK untuk menangani anak yang mengalami kekerasan baik fisik dan psikis. Untuk kasus-kasus kekerasan pada anak, akan dibutuhkan pengetahuan dan informasi yang lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai hal yang berkaitan dengan kekerasan pada anak. Guru BK bukan hanya harus memiliki pengetahuan mengenai akibat dari kekerasan tersebut, namun juga paham mengenai mekanisme pertahanan diri yang kemungkinan akan dibangun oleh anak korban kekerasan tersebut untuk bisa mengetahui anak yang mengalami kekerasan dan membantu anak tersebut menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti profil mekanisme pertahanan diri pada anak yang mengalami kekerasan

⁸ Akhmad Rifqi, "Kesuksesan Bimbingan Konseling", diakses dari <http://bimbingan-konseling-darululum.blogspot.co.id/2010/01/kesuksesan-bimbingan-konseling.html?m=1>, pada tanggal 2 Februari 2016

fisik dan mental sehingga mengangkat tema tersebut menjadi bahan penelitian tugas akhir peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalahnya, sebagai berikut:

1. Apakah peserta didik yang mengalami kekerasan memiliki mekanisme pertahanan diri?
2. Apa bentuk mekanisme pertahanan diri anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis?
3. Bagaimana profil mekanisme pertahanan diri anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu profil mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh anak yang mengalami kekerasan dalam fisik dan psikis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana profil mekanisme pertahanan anak korban kekerasan fisik dan psikis”.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai salah satu bacaan yang dapat menambah pengetahuan mengenai mekanisme pertahanan diri pada anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan cara mengenali siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan psikis untuk bisa dibantu dalam layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Bagi guru BK, memberikan rekomendasi kepada guru-guru BK di sekolah untuk bisa lebih cepat menyadari siswa yang sedang mengalami kekerasan fisik dan psikis agar dapat diberikan bantuan sesegera mungkin.

- 3) Bagi civitas akademika jurusan Bimbingan dan Konseling, menjadi bahan referensi dan kajian dalam layanan pembelajaran di bimbingan dan konseling.
menganut pemikiran kontradiksi sehingga tidak mampu melihat daerah netral,